



AL-IFTITAH Jurnal Ilmiah PGMI
STAI Sulthan Syarif Hasyim
Website: <https://e-journal.staisiak.ac.id>
E-ISSN : 3047-7514

ANALISIS PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN

Imron Rosadi

STAI Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau

Email: imronrosadi89siak@gmail.com

ABSTRACT

Moral belief education plays an important role in forming students' personalities, especially in building good moral and spiritual character. Teachers as central figures in education have a very large role in instilling moral values in students, which not only influence intellectual aspects, but also moral and social aspects of students. This research aims to analyze the role of teachers in shaping students' personalities through moral education, using library research research methods to examine various literature sources related to educational theory, moral beliefs, and the role of teachers in character education. Based on literature analysis, it was found that teachers not only function as teachers of moral belief material, but also as role models in students' daily lives. The methods used by teachers in moral education greatly influence the development of students' character, such as the use of a values-based approach, personal example, and consistent strengthening of discipline. In addition, the research results show that effective moral education is able to form students' positive attitudes, strengthen moral awareness, and increase students' sense of social and spiritual responsibility. The conclusion of this research is that the role of teachers in moral education is very important in shaping students' personalities, and therefore, efforts are needed to strengthen the capacity and quality of moral education in schools.

Keywords: *Teacher's Role, Student Personality, Moral Education*

ABSTRAK

Pendidikan akidah akhlak memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian siswa, terutama dalam membangun karakter moral dan spiritual yang baik. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak pada siswa, yang tidak hanya mempengaruhi aspek intelektual, tetapi juga aspek moral dan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membentuk kepribadian siswa melalui pendidikan akidah akhlak, dengan menggunakan metode penelitian *library research* untuk mengkaji berbagai sumber literatur terkait teori pendidikan, akidah akhlak, dan peran guru dalam pendidikan karakter. Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi akidah akhlak, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metode yang digunakan oleh guru dalam pendidikan akidah akhlak sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa, seperti penggunaan pendekatan berbasis nilai, keteladanan pribadi, serta penguatan disiplin yang konsisten. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akidah akhlak yang efektif mampu membentuk sikap positif siswa, memperkuat kesadaran moral, serta meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan spiritual siswa. Peran guru dalam pendidikan akidah akhlak sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa, dan oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperkuat kapasitas dan kualitas pendidikan akidah akhlak di sekolah.

Kata Kunci: *Peran Guru, Kepribadian Siswa, Pendidikan Akidah Akhlak*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam memajukan suatu negara. Dalam hal ini pendidikan merupakan proses pembentuk kepribadian dan karakter suatu bangsa, oleh karena itu setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan adanya pendidikan yang sangat berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter suatu bangsa, pendidikan juga dapat membuat kehidupan bangsa dan negara menjadi lebih sejahtera.¹ Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia.² Oleh karena itu pendidikan karakter sudah tentu menjadi penting untuk semua tingkatan, yakni dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi.

Secara umum pendidikan karakter dimulai dari sejak dini, apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak dini, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak dini, diharapkan dapat mencetak alumni yang unggul yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya dan berkarakter. Tujuan dari pendidikan adalah untuk tercapainya suatu keberhasilan akademis. Selain itu tujuan lain yang tak kalah penting adalah bagaimana dapat tercapainya atau terbentuknya suatu karakter yang positif dalam diri siswa itu sendiri.³ Dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam pembentukan karakter siswa dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik.

Peranan guru pendidikan aqidah akhlaq sangat menentukan dalam proses pembelajaran.⁴ Guru dituntut untuk menjadi teladan dalam pembentukan karakter siswa.⁵ Karena sebaik apapun kurikulum yang ada akan sangat tergantung pada guru. Al Mawardi mengatakan “Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung pada kualitas guru baik segi penguasaan terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan maupun cara penyampaian pelajaran tersebut serta kepribadian yang baik, yaitu kepribadian yang terpadu antara ucapan dengan perbuatan secara harmonis. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap peserta didik dengan berbagai cara.”⁶

¹ Abdul Basyit dan Sahlani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Serang: Taman Graha Asri, 2017), Cet. ke-1, hal. 1.

² Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D, *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa*, *Jurnal Muhtadiin*, 7(02), 2021, hal. 3–11.

³ A Sahlani, *Mewujudkan budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2011), hal. 51

⁴ Putra, Fernanda Rahmadika, Imron, A., & Benty, D. D. N. *Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak*, *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 2020, hal. 18

⁵ M Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 27

⁶ Suryati, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter*

Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang ditanamkan kepada peserta didik ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada Allah antara lain meliputi aspek nilai-nilai aqidah, ibadah mahdlah, dan akhlak. Adapun peran bagi seorang guru adalah seseorang yang diharapkan berperan sebagai contoh dan teladan serta rujukan dalam masyarakat dan khususnya anak didik yang diajar. Berdasarkan kedudukan sebagai guru ia berperan sebagai orang dewasa, sebagai seorang pengajar, pendidik, dan sebagai pemberi contoh teladan yang baik bagi siswa.⁷ Oleh karena itu peran guru aqidah akhlak merupakan bagian terpenting yang bertujuan untuk membentuk Pribadi yang baik seperti apa yang telah Rasulullah SAW sampaikan dan Lakukan. Oleh karena itu pendidikan aqidah akhlak di sekolah berarti suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan kepribadian beragama yang menyakini aqidah Islam serta berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.⁸ Penelitian Kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literature yang mana literature yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literature yang diambil baik dari buku, artikel, dan jurnal.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengertian Peran Guru

James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.¹⁰ Maka dalam hal ini peran guru terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

⁷ Milana Abdillah Subarkah, *Sosiologi Pendidikan*, (Tangerang: UMT Press, 2018), hal. 60

⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 31.

⁹ Nawawi, H, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hal. 53

¹⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 148

B. Kompetensi Guru Aqidah

Akhlak Kompetensi Guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menyampaikan suatu materi yang akan diajarkan. Kompetensi bisa didefinisikan sebagai spesifikasi pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya didalam pekerjaannya, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan. Oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan atau penguasaan yang sudah dilatih sehingga ahli atau cakap dalam penguasaan dibidang yang ditekuninya. Maka ada sebuah standar kompetensi guru dalam prespektif pendidikan islam yang mencakup 4 bagian yaitu:¹¹

1. Kompetensi Pedagogik. Dalam hal ini diperlukan kemampuan atau keterampilan guru yang dapat mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan siswa.
2. Kompetensi Personal-religius (kepribadian). Dalam hal ini kemampuan dasar yang menyangkut kepribadian agama, misalnya; nilai kejujuran, keadilan, istiqomah/stabil, disiplin, berwibawa, dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan yang baik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi Sosial-religius. Dalam hal ini kemampuan dasar yang menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam.
4. Kompetensi Profesional-religius. Kemampuan ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam prespektif Islam.

C. Metode Guru dalam Pelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Al-Ghazali, tugas seorang guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta mendekatkan diri manusia kepada Allah SWT. Sesungguhnya tugas seorang pendidik bukan hanya bertugas memindahkan atau mentransfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator, dan perencanaan. Dalam hal ini seorang guru juga harus mampu menguasai metode dan teknik pengajaran yang menarik dan dapat memberikan motivasi kepada siswa. Ada beberapa metode dan teknik yang dicontohkan Rasulullah SAW, sebagaimana yang diambil dari sirah Rasulullah SAW, inilah beberapa metode tersebut :¹²

¹¹ Abdul Basyit dan Sahlani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Serang : Taman Graha Asri, 2017) hal. 30

¹² *Ibid* hal. 94

1. Learning conditioning, meminta diam untuk mengingatkan, menyeru secara langsung dan perintah untuk menyimak dan diam dengan cara tidak langsung.
2. Scanning and levelling, memahami siswa secara individu sesuai tingkat kecerdasan.
3. Appiled-learning, metode praktik yang diterapkan oleh guru dan yang dilakukan oleh siswa.
4. Discussion and feed-back, metode yang logis dalam memberikan jawaban dan membuat contoh sederhana yang mudah dipahami.
5. Teaching and motivating, meningkatkan gairah belajar dan rasa keingintahuan yang tinggi.
6. Focus and point basis, menggunakan teknik berdasarkan rumusan-rumusan besar atau poin akan membantu siswa dalam menyerap ilmu dan menjaga dari lupa.
7. Honesty, seorang guru harus menanamkan sikap mulia berani mengakui ketidaktahuan kedalam diri siswanya (kejujuran).

D. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berperan penting sebagai penentu dalam keberhasilan tujuan dan mutu pendidikan. Tugas yang dilakukan Seorang guru akidah akhlak tidaklah mudah. Oleh karena itu, guru akidah akhlak harus memahami dan mengerti tentang hakikat seorang guru. Peran guru akidah akhlak yaitu seluruh sikap, tindakan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.¹³

Tugas seorang guru akidah akhlak adalah mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Sebagai seorang pendidik profesional, seorang guru akidah akhlak memainkan peran penting di dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak, harus selalu memasukkan unsur agama ke dalam pelajarannya. Peran guru sebagai Korektor, inspirator, informan, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, mentor, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator adalah tiga belas peran seorang guru, menurut bukunya Syaiful Bahri Djamarah.¹⁴

Menurut dari buku Profesi Pendidikan yang ditulis Syarifudin Nurdin, dan Adriantoni, menjelaskan bahwa peran guru akidah Akhlak terbagi menjadi empat kategori, yaitu peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai

¹³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hal. 165

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal. 26

pembimbing, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai evaluator.¹⁵ Abin Syamsudin mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas seseorang guru yang ideal dapat berperan sebagai berikut :¹⁶

1. Educator (pendidik) merupakan sebagai tokoh, atau panutan serta pembimbing bagi siswa.
2. Instructor (Pengajar) merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik dalam hal menyampaikan ilmu, dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Konservator (pemeliharaan) merupakan sistem dari nilai yang menjadi sumber norma kedewasaan.
4. Guide (pembimbing) merupakan sebagai pengarah penuntun bagi peserta didik.
5. Inovator (pengembangan) merupakan sistem dari nilai ilmu pengetahuan.
6. Transmisor (penerus) merupakan sistem nilai kepada peserta didik.
7. Transpormator (penterjemahan) merupakan sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam proses interaksi dengan sasaran anak didik.
8. Organisator (penyelenggara) yaitu terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik serta tahun yang menciptakannya).

E. Pembentukan Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Dalam Islam, istilah kepribadian (personality) lebih dikenal dengan *al-syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *Syakhsh* yang berarti pribadi: Kata itu kemudian diberi ya nisbah sehingga menjadi kata benda buatan (masdar *shimā'ly*). *Syakhshiyah* yang berarti kepribadian.

Dalam literatur Islam, pada khazanah klasik abad pertengahan, kata *syakhshiyah* sebagai padanan dari kepribadian kurang dikenal, Namun pada literatur Islam modern kata, *syakhshiyah*, telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Sebutan *syakhshiyah al-muslim* memiliki arti kepribadian orang Islam. Pergeseran makna itu menunjukkan bahwa kata *syakhshiyah* telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai padanan dan *personality*.¹⁷

Kepribadian merupakan sesuatu yang menggambarkan ciri khas seseorang individu yang membedakan orang tersebut dengan orang lain. Perbedaan itu lebih spesifik dari segi sifat, dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri seseorang sejak kecil sehingga menjadi suatu potensi yang terus

¹⁵ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Profesi Kependidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal. 91

¹⁶ Milana Abdillah Subarkah, *Sosiologi pendidikan*, (Tangerang: UMT Pers, 2018), hal. 64.

¹⁷ Ramyulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 124

berkembang dan menjadi suatu kebiasaan.

2. Jenis-Jenis Kepribadian Dalam Islam

Kepribadian menurut psikologi Islami adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Aspek nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu:¹⁸

- a. Qalbu (fitrah ilahiyah) sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa).
- b. Akal (fitrah insaniah) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta).
- c. Nafsu (fitrah hayawaniyah) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Qalbu memiliki kecenderungan mengatur ruh, nafs (daya syahwat dan ghadhab) memiliki kecenderungan mengatur jasad, sedangkan akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

Dalam Pembentukan kepribadian banyak aspek dan faktor yang turut mempengaruhi kepribadian seperti, adat atau kebiasaan, naluri, lingkungan, dan pendidikan. Faktor yang paling berperan penting untuk membentuk kepribadian dalam kehidupan adalah pendidikan, karena dalam pendidikan ini sangat berperan meluruskan dan menanamkan sebuah nilai-nilai yang baik untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, yaitu:¹⁹

- a. Aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecendrungan, bakat akal, dan lainlain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Hal ini tampak begitu yakin dengan potensi batin kelihatannya erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.
- b. Aliran Empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika

¹⁸ Hartati, N., dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 163.

¹⁹ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 143

pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

- c. Aliran Konvergensi bahwa faktor yang berpengaruh dalam membentuk akhlak adalah yang dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada didalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

4. Tujuan Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Kepribadian

Tujuan pembentukan kepribadian melalui pendidikan aqidah akhlak adalah untuk mengubah dan membentuk kepribadian manusia dari sifat yang buruk menjadi kearah yang lebih baik.²⁰ Dalam hal ini akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru yang meyanmpaikan setiap perintah atau larangan yang harus peserta didik lakukan.

Tujuan disini adalah Manfaat Akhlak yang mulia, menggambarkan bahwa Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. dengan kata lain, bahwa akhlak utama yang di tampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk seseorang yang menerapkannya.²¹ Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan memberikan resep bagaimana cara mendidik yang baik yaitu :

- a. Pendidik harus memberikan dalam proses pengajaran dengan kasih dan sayang penuh kedamaian sehingga segala apapun yang dikatakan dan di berikan tertancap dihatinya dan teringat terus menerus.
- b. Hendaklah pendidik memberikan nasihat dan motivasi serta pengalaman yang baik sehingga bisa diikuti dan dijalankan oleh peserta didik.
- c. Seorang Pendidik harus bisa memberikan solusi terbaik sehingga peserta didik merasakan puas dan kedatangannya selalu dinantikan.

F. Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara signifikan mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang membantu peserta didik untuk memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, dan bersedia mengamalkannya

²⁰ Zaky Mubarak, dkk., *Akidah Islam*, Cet. 6 (Jogjakarta: UII Press, 2019), hal. 39

²¹ *Ibid.*, hal. 135

dalam kehidupan sehari-hari.²²

Secara umum, pelajaran akidah yang diajarkan di sekolah fokus pada pemahaman dan penghayatan isi ajaran tersebut, dengan tujuan agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan keimanan dan meningkatkan pemahaman dalam berperilaku baik, sehingga siswa dapat menjadi individu yang memiliki keyakinan yang kuat dan berkelakuan baik, serta berkomitmen kepada Allah.

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik agar dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan beriman kepada Allah SWT serta mengamalkannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan penggunaan pengalaman serta tuntutan dalam menghormati penganutnya agama lain yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama masyarakat menuju terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.²³

Pembelajaran Aqidah Akhlak memotivasi peserta didik untuk mempelajari dan menerapkan akhlak karimah dan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud keimanannya kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, serta Qadha' dan Qadar. Sebagaimana ditunjukkan oleh dalil naqli dan aqli serta memahami dan mempelajari asma'ul husna dengan menunjukkan ciri/ tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Permenag tersebut juga ditegaskan bahwa Akhlakul Karimah ini sangat penting bagi peserta didik untuk diamalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sejak dini, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensi yang melanda Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan aqidah akhlaq memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, peran guru dalam pendidikan akidah akhlak sangat signifikan dalam membentuk kepribadian siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang memberikan arah bagi siswa dalam membentuk karakter yang baik. Maka dalam hal ini seorang guru harus bisa memahami dan menguasai banyak peran dalam situasi dan kondisi

²² Muhammad Rifai, *Aqidah Akhlak: Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1994), hal. 5

²³ Depag, *Kurikulum dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hal. 2

yang diperlukan oleh siswa, melalui sebuah proses pendidikan untuk membentuk sebuah kepribadian, hal ini yang membuat guru harus selalu meningkatkan keilmuan dan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam mengajarkan pendidikan akidah akhlak perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyit Abdul dan Sahlani, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, Serang: Taman Graha Asri, Cet. ke-1.
- Depag, 2003, *Kurikulum dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- H, Nawawi, 2001, *Metode Penelitian Ilmiah*, Bandung: Alfabeta.
- Hartati, N., dkk, 2004, *Islam dan Psikologi*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D, 2021, *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Muftadiin, 7(02).
- M Uzer, 2000, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Mubarok, Zaky dkk., 2019, *Akidah Islam*, Cet. 6 Jogjakarta: UII Press.
- Nata, Abuddin, 2015, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuridin, Syafruddin dan Adriantoni, 2019, *Profesi Kependidikan*, Depok: Rajawali Pers.
- Putra, Fernanda Rahmadika, Imron, A., & Benty, D. D. N, 2020, *Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak*, Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 3(3).
- Ramyulis, 2002, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifai, Muhammad, 1994, *Akidah Akhlak: Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1*, Semarang: CV. Wicaksana.
- Sahlan, A, 2011, *Mewujudkan budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Pers.
- Sardiman, A.M, 2010, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subarkah, Milana Abdillah, 2018, *Sosiologi Pendidikan*, Tangerang: UMT Press.
- Suryati, 2016, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol 1 No 2.
- Tohirin, 2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.